



Konstruksi Makna Setara Melalui Perilaku Patriarkis Perempuan di Ruang Domestik dan Publik (Studi Kasus Kepada Anggota LSM Perempuan di Yogyakarta)

Adita Miranti, Raja Satria Wibawa
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 10 Maret 2021
Direvisi: 13 April 2021
Tersedia: online: 30 Juni 2021

KATA KUNCI

Meaning, Equality, Gender, Superiority

KORESPONDENSI

E-mail:
adita.miranti@amikompurwokerto.ac.id

A B S T R A K

Gender basically discusses the meaning of equality between women and men in various aspects of life. The existence of men and women are two entities that are often distinguished in terms of sex and the roles that must be performed gender so that the potential to cause disparity. The purpose of this study is to analyze how the construction of the meaning of "equal" in the study of gender equality is based on the perspective of men and women. This study uses a case study research method with in-depth interview techniques, observation, and literature review in the form of books, journals, and relevant articles. The results of this study indicate that the meaning of equality is generally closely related to women who are often treated unfairly and become inferior. The construction of the meaning of "equal" now turns out to be able to discredit men through the dogmatic state that develops in society. On the other hand the situation of gender equality is currently experiencing a shift in behavior, namely the emergence of superiority of women over men in the public and domestic spheres.

PENDAHULUAN

Persepsi yang kurang tepat mengenai kesetaraan gender telah menghalangi peran perempuan dalam kehidupan sosial. Selama ini masyarakat menganggap perempuan memiliki keterbatasan kesempatan berdasarkan perbedaan ciri biologis primer. Perempuan seringkali dinilai sebagai *the other sex*, atau warga kelas dua yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Konstruksi sosial dan kultural perempuan menempatkan perempuan berada dan berkiprah di wilayah domestik, sementara laki – laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Seperti yang dijelaskan oleh (Fatmariza, 2003)

“Pemahaman gender perlu ditransformasi secara benar dan detail sehingga tidak terjadi pemaknaan yang parsial antara dua konsep penting yang secara prinsip memiliki perbedaan makna dan perlu dipahami lebih dalam mengenai

persoalan gender antara sex dan gender. Sex adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi biologis yang dibawa sejak lahir sebagai anugerah Tuhan (kodrat) bahwa laki-laki mempunyai alat reproduksi berupa penis, sperma yang dapat membuahi. Sedangkan perempuan mempunyai alat reproduksi berupa rahim, sel telur, payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Pembagian atau perbedaan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, melekat pada jenis kelamin tertentu, ia bersifat permanen, tidak dapat dipertukarkan dengan jenis kelamin yang lain, karena ia bersifat kodrati.” (Fatmariza, 2003)

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial melalui Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi

dimana individu atau pun kelompok individu, menciptakan secara terus-menerus dan berulang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori konstruksi sosial ini berakar dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu atau pun kelompok, sebagai manusia bebas. Individu dan kelompok menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya. Berger dan Luckmann, 1990.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). Substansi teori serta pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger merupakan proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa yang diciptakan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman (1990) menjelaskan tentang substansi media massa dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi yang berkembang dengan istilah konstruksi media massa. Kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak inilah yang kemudian memunculkan dan menciptakan makna lain pada hal kesetaraan. Kasus-kasus kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan di media massa membawa stigma bahwa posisi perempuan lemah dan rentan mendapatkan perlakuan tidak setara dalam kehidupan sosial.

Substansi dari konstruksi sosial media massa merupakan sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Pada proses eksternalisasi, yaitu sebagai usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam realitas, baik dalam kegiatan mental maupun fisik dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku tidak setara terjadi dan dilakukan oleh anggota LSM perempuan di Yogyakarta. Berlanjut pada Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil menunjukkan realitas objektif bisa jadi akan menghadapi paradoksional antara konstruksi yang diciptakan perihal permasalahan perilaku patriarkis yang

menimbulkan ketidakadilan perempuan dengan apa yang di lakukan para anggota LSM.

Melalui penelitian ini, konstruksi makna setara mengalami bias sosial dengan apa yang dilakukan dan diperjuangkan oleh anggota LSM perempuan ketika berada di ranah domestik dan publik yaitu dengan definisi konstruksi makna setara yang diciptakan oleh keadaan sosial perihal wujud dari kesetaraan gender. Dalam pemahaman Berger, dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan, karena keberadaannya terancam oleh kepentingan diri manusia.

Berkaitan dengan pemahaman di atas perihal konstruksi sosial jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah, bagaimana masyarakat secara konstruktivisme menciptakan sebuah keadaan dan pemaknaan perihal kesetaraan gender.

Kesetaraan Gender

Dalam memahami kajian kesetaraan gender, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu perbedaan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Kurangnya pemahaman tentang pengertian Gender menjadi salah satu penyebab dalam pertentangan menerima suatu analisis gender di suatu persoalan ketidakadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai makna “setara” pada kajian kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Berbicara tentang kesetaraan umumnya kita akan tertuju pada kondisi perempuan sebagai kaum inferior, yaitu tidak jarang perempuan terdiskriminasi akibat konsep kesetaraan gender.

Istilah tersebut dimunculkan, dengan alasan bahwa ada kebutuhan akan sebuah diferensiasi antara “Kelamin biologis” (*Sex*) dan “Kelamin Sosial” (*Gender*). Perbedaan jenis kelamin antara laki - laki dan perempuan seringkali disamakan dengan sifat dan peran laki – laki dan perempuan dalam masyarakat. Ketika berbicara tentang makna setara pada kajian kesetaraan gender tentu berkaitan dengan budaya Patriarki yang mendominasi serta mendiskriminasi dan membatasi peran perempuan diranah publik. Seperti dijelaskan oleh Riant Nugroho dalam (Manda & Suardi, 2017), Teori nature menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki laki bersifat kodrati. Anatomi biologis antara laki laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki laki memiliki peran utama di dalam masyarakat karena

dianggap lebih kuat, lebih potensial dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki oleh perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan seperti, hamil, melahirkan dan menyusui tersebut. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki laki dan perempuan. Laki laki memiliki peran di sektor publik dan perempuan mengambil peran di sektor domestik.

Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa budaya tradisional patriarki telah menyebabkan terjadinya pemisah tajam pada sifat, aktivitas, dan peran gender antara laki – laki dan perempuan. Diskriminasi yang terjadi terhadap kaum perempuan antara lain meliputi; pembatasan pendidikan, pilihan karier dalam bekerja. Nilai sosial yang ada di masyarakat lebih mementingkan peran domestik perempuan. Perempuan yang kerap berkariir di luar rumah dan memiliki jabatan di ranah publik tidak jarang mendapat cibiran secara sosial yang menimbulkan rasa bersalah dan cemas.

Marjinalisasi perempuan terjadi dengan sempurna terhadap perempuan. Lingkungan-lingkungan patriarkis secara otomatis memenjarakan perempuan secara sadar atau pun melalui alam bawah sadar.

(Rokhmansyah, 2016) di bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, menjelaskan patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Sedangkan Mursyidah, 2013 dalam (Susanto, 2015) Subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Berdasarkan ungkapan di atas penulis menyimpulkan bahwa seks atau jenis kelamin adalah segala sesuatu yang sifat nya kodrati berasal dari Tuhan. Sedangkan gender adalah segala sesuatu yang dapat dipertukarkan.

Gender dalam konteks komunikasi menggambarkan hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki yang timpang. Konstruksi peran perempuan sangat berhubungan dengan konstruksi dalam konsep gender. Konsep gender dan konsep seks memiliki pemahaman berbeda yang dikonstruksikan secara sosial dan

budaya. Konsep gender seringkali menimbulkan persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Ketidaksetaraan tersebut melahirkan emansipasi terhadap perempuan. Seperti dijelaskan oleh (Wahyuningsih, 2013)

“Emansipasi perempuan merupakan usaha untuk memperjuangkan kebebasan dalam hal menuntut persamaan hak kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Dan bentuk kebebasan dalam hal ini diartikan sebagai kebebasan dalam menuntut pendidikan dan kebebasan dari praktik kultural yang merugikan perempuan.”

Bentuk emansipasi perempuan salah satunya adalah dengan kemunculan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan. LSM perempuan merupakan salah satu gerakan perempuan yang paling lantang dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Gerakan perempuan Indonesia tumbuh dan berkembang sejak masa kolonial. Seperti diungkapkan Anita (2006) dalam (Mursidah, 2013):

“Gerakan perempuan hadir sebagai usaha untuk mengangkat posisi perempuan. Perkembangan perempuan dari waktu ke waktu menciptakan terciptanya ruang bagi kesetaraan untuk perempuan baik secara individu maupun perempuan sebagai komponen masyarakat”

Terbentuknya Lembaga Swadaya Masyarakat Perempuan sebagai gerakan emansipasi yang bertujuan untuk menggalakkan pendidikan dan pengajaran bagi perempuan, menanggulangi segala bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang kerap terjadi kepada perempuan, seperti marjinalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja ganda kepada perempuan serta kekerasan baik secara verbal atau pun non verbal yang bersumber dari kebudayaan patriarki.

Hal ini senada dengan (Pratiwi, 2015) bahwa Adanya konstruksi sosial perempuan didalam masyarakat, secara normatif membentuk pemikiran tentang bagaimana cara pandang kita kepada perempuan. Perkembangan globalisasi menjadikan perempuan untuk lebih bebas dalam berekspresi, pada kenyataannya pemahaman ini masih terbatas dengan nilai-nilai sosial tertentu secara tidak langsung membentengi pemikiran masyarakat dalam mengkonstruksikan perempuan.”

Penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam perihal makna “setara” dalam kajian gender dari sudut pandang laki – laki dan perempuan. Melalui wawancara dan observasi terhadap anggota LSM Perempuan dan laki – laki perihal makna setara dalam kajian gender penulis melihat adanya perbedaan sudut pandang antara perempuan dan laki – laki tentang makna “setara” dalam konteks kajian gender serta bagaimana makna “setara” di konstruksi dan implementasikan di ranah domestik dan publik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat/signifikasi pencerahan perihal makna kesetaraan gender lebih dalam lagi, bahwa perilaku patriarki bisa saja dialami oleh laki-laki. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak ada nya masalah perihal perbedaan gender, yang bermasalah adalah ketika dari perbedaan tersebut melahirkan ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender berbasis agama juga dipaparkan dalam penelitian ini salah satunya kesetaraan gender dari perspektif islam. Diungkapkan bahwa sebelum Islam datang, posisi perempuan berada pada strata sosial yang tidak imbang dibandingkan dengan strata sosial laki-laki.

Menurut (Abidin, 2017), di bidang pergaulan hidup, masyarakat jahiliyah mempunyai hukum perkawinan, hukum waris, dagang, dan lain-lain. Hukum perkawinan dan waris Jahiliyah meletakkan wanita sebagai tidak berharga. Pria boleh menikahi wanita sebanyak-banyaknya tanpa mas kawin dan tanpa batas maksimum. Wanita tidak mempunyai hak menerima bagian warisan harta orang tua atau keluarganya yang meninggal, bahkan wanita menjadi harta warisan. Maka ide kewarisan dalam islam, memberi bagian warisan bagi wanita, kalau tidak dipandang layak sama besarnya dengan bagian pria, setidaknya seperduanya.”

LITERATUR DAN METODOLOGI

Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin “*comunis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau memabngun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Asal katanya “*communis*” adalah “*communicato*” yang artinya berbagi. Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah “*communis*” adalah istilah yang paling

sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Kemudian pengertian secara paradigmatis, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dari definisi tersebut komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah sikap pendapat serta perilaku seseorang.

Menurut Wursanto dalam (Oktavia, 2016) menyatakan komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian.

Aktivitas dalam berkomunikasi terjadi pada setiap manusia dengan mengutarakan ide-ide, gagasan melalui pikirannya serta perasaannya kepada lawan bicara dengan menggunakan Bahasa baik itu secara verbal maupun non-verbal untuk menciptakan perubahan sosial masyarakat melalui interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, Forsdale (1981) ahli komunikasi dan pendidikan (seperti dikutip dalam Muhammad, 2015:2-3) mengatakan :

“Communication is the process by which a system s established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules”. (Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah).

Pada definisi di atas komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan non-verbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterima. Misalnya setiap bahasa mempunyai aturan tertentu baik secara lisan, bahasa tulisan maupun bahasa isyarat. Bila orang yang mengirim signal

menggunakan bahasa yang sama dengan orang yang menerima, maka si penerima akan dapat memahami maksud dari signal tersebut, tetapi kalau tidak mungkin dia tidak dapat memahami maksudnya.

Lain halnya dengan sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Lasswell dalam Cangara (2016:21) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Dari pengertian yang diungkapkan Laswell di atas menggambarkan proses berlangsungnya komunikasi, dengan menjelaskan dari siapa pesan itu disampaikan dan kepada siapa, dengan menggunakan media apa, serta apa pengaruhnya.

Fungsi Komunikasi

Setiap kegiatan memiliki fungsi, terutama komunikasi. Terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka William I. Gordon (Mulyana 2010: 5-27), yakni: Komunikasi Sosial, Komunikasi Ekspresif, Komunikasi Ritual, Komunikasi Instrumental.

Fungsi komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap atau bertindak. Berdasarkan fungsi di atas bahwa penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendidik (*to educate*) biasanya fungsi ini dapat dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru atau dosen) dan orang tua yang memberi arahan bersikap kepada anaknya. Kemudian hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup digemari karena adanya faktor kesenangan, serta mempengaruhi (*to influence*) hal ini biasanya bersatu dengan penyampaian informasi untuk bisa mempengaruhi orang lain dengan apa yang disampaikan.

Selain itu, Menurut Rudolf F. Verderber (1984), membagi fungsi komunikasi menjadi dua bagian, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

Pada masa pertumbuhan, manusia mengalami proses perubahan dalam perkembangan mentalnya. Dari mulai lahirnya seorang manusia lahir, belum memiliki kemampuan untuk berbicara, ia mulai mempelajari segala stimulus yang diterimanya, dengan kemampuan yang masih terbatas, bayi itu mulai berusaha

memberikan respons dengan cara non-verbal, misalnya melalui gumaman, tangisan, bahkan senyuman. Semakin bayi itu tumbuh, menjadi balita, maka cara berkomunikasi pun akan semakin berkembang. Respon yang ia berikan untuk setiap stimulus yang datang pun semakin beragam. Pada masa balitanya, anak-anak merupakan pembelajar yang sangat kritis, anak-anak dengan mudah akan mempelajari segala pesan yang diterimanya.

Hambatan Komunikasi

Tidak semua komunikasi berjalan mulus tanpa hambatan, terkadang hambatan turut mewarnai jalannya komunikasi. Hambatan itu timbul karena berbagai factor. Menurut Joseph De Vito 2013 dalam (Petra et al., 2015), ada empat jenis hambatan komunikasi serta contoh hambatan komunikasi antarpribadi, yaitu :

Physical noise

Hal ini bisa disebut juga dengan gangguan fisik. *Physical noise* adalah interferensi atau hambatan yang berada di luar komunikator dan komunikan. Gangguan ini menghalangi transmisi fisik dari sinyal atau pesan. Contoh gangguan fisik ini bisa berupa tulisan tangan yang tidak terbaca, ukuran huruf yang terlalu kecil sehingga sulit untuk dibaca, suara kendaraan yang terlalu bising, iklan pop-up, tata bahasa yang buruk, dan lain-lain. Gangguan fisik lainnya juga dapat berupa banyaknya informasi asing yang tidak diharapkan. Misalnya, spam pesan dalam email.

Physiological noise

Dalam bahasa Indonesia disebut dengan gangguan fisiologis. Gangguan atau hambatan fisiologis ini merupakan hambatan yang ada di dalam komunikator atau komunikan. Misalnya saja, pengirim atau penerima memiliki gangguan penglihatan seperti mata minus sehingga pandangan menjadi rabun, atau memiliki gangguan pendengaran. Selain itu bisa juga karena artikulasi saat berbicara tidak jelas atau hilang ingatan.

Psychological noise

Dengan kata lain gangguan psikologis. Gangguan ini adalah gangguan mental pada komunikator atau komunikan. Selain itu, gagasan yang sudah terbentuk, bias, prasangka, pikiran tertutup, dan emosi yang ekstrim merupakan wujud dari

gangguan psikologis. Mungkin beberapa dari kita pernah merasakan berbicara dengan orang yang menolak mempercayai sesuatu yang baru. Hal ini karena ia memiliki pemikiran yang tertutup. Ia tidak dapat menerima dengan mudah sesuatu yang belum ia percayai.

Semantic noise

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki sistem makna yang berbeda. Misalnya saja ketika kedua pihak memiliki perbedaan bahasa atau dialektis, penggunaan jargon, istilah yang ambigu yang maknanya dapat disalahartikan.

Contoh kasusnya ketika seorang anak suku Jawa menggunakan kata ganti Aku dan Kamu saat berbicara dengan teman sebaya yang baru dikenalnya. Ia menggunakan kata ganti Aku Kamu karena merasa itu adalah kata ganti yang sopan saat berbicara dengan orang yang baru dikenal. Namun, seorang anak dari suku Betawi akan merasa hal itu terlalu berlebihan. Mereka terbiasa menggunakan kata ganti Lo dan Gue.

Gangguan sering terjadi jika terdapat hambatan dalam penggunaan saluran komunikasi yang mengakibatkan tidak tersampainya pesan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahan persepsi, atau ketidaksesuaian informasi antara komunikator dan komunikan. Lalu, hambatan kepentingan adalah hambatan yang berasal dari perbedaan kepentingan pelaku komunikasi. Komunikator dan komunikan nantinya hanya akan menaruh perhatian kepada hal-hal yang sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan apa yang ia anggap tidak penting, sehingga pesan tidak tersampaikan seluruhnya, hal ini juga mirip dengan hambatan motivasi dimana komunikan menyeleksi pesan yang ingin ia terima. Sedangkan, hambatan prasangka adalah hambatan yang berasal dari pikiran komunikan. Jika komunikan sudah lebih dulu menilai komunikator sebelum komunikasi dilakukan, emosi akan memaksa komunikan untuk melihat komunikator berdasarkan apa yang ia sangkakan.

Selain gangguan yang telah disebutkan di atas, bahasa juga kadang menjadi kendala, karena tidak semua orang berasal dari daerah yang sama atau berlatar belakang sama, sehingga perlu adanya bahasa yang mampu menyamakan persepsi diantara komunikator dan komunikannya, sehingga proses komunikasi menjadi efektif.

Komunikasi Verbal

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana pesan dapat disampaikan, dimengerti oleh penerima pesan dan mempengaruhi perilakunya. Salah satunya adalah komunikasi verbal, merupakan komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*).

Komunikasi verbal menempati posisi besar, karena kenyataannya ide-ide, pikiran, atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal dengan harapan komunikasi (baik pendengar maupun pembicara) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Suara dan kata adalah bagian dari komunikasi verbal, adapun tatapan mata, tangan dan lainnya yang bisa digunakan sebagai media komunikasi yang disebut dengan komunikasi non verbal.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan (komunikasi) dengan tidak menggunakan kata-kata, namun dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, vocal, sentuhan dan lain sebagainya. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikannya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi satu sama lain dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan (Suranto, 2010) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya. Melalui komunikasi non verbal, orang biasanya mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik itu rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol- simbol, warna dan intonasi suara.

Petunjuk komunikasi non verbal itu terdiri dari proksemik atau jarak kedekatan ketika menyampaikan pesan, lalu kinesik atau biasa disebut gestur tubuh, wajah, atau mimic, paralinguistik atau tinggi rendah nada suara/vokal, artifaktual atau penampilan.

Lingkup Pola Komunikasi

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan pola-pola tersebut biasa dikenal dengan pola komunikasi. Menurut Effendy dalam (Alif, 2013) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktivitas menyampaikan pesan, sehingga diperoleh *feedback* dari penerima. Dari proses komunikasi tersebut akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan komunikasi.

Pola komunikasi pada dasarnya memiliki perbedaan, perbedaan itu akan terlihat dan terasa sesuai dengan keadaan yang dialami dan dengan siapa komunikasi itu berlangsung, maka dari itu setiap individu akan menciptakan pola komunikasinya dengan individu lain yang akhirnya satu sama lain akan saling menyesuaikan pola komunikasinya didalam memahami pesan yang ingin disampaikan atau pesan yang diterimanya didalam sebuah lingkungannya. Di sini proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu sebagai medianya, baik itu verbal (dengan

menggunakan vocal atau bahasa) ataupun nonverbal (menggunakan simbol atau gerak-gerik tubuh). Selanjutnya pola komunikasi sekunder merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media keduanya setelah memakai lambang sebagai media pertamanya. Lalu pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan yang biasanya terjadi secara tatap muka atau secara langsung, tetapi juga adakalanya komunikasi tersebut berlangsung dengan menggunakan media, dalam pola komunikasi linear ini komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai titik terminalnya, hal ini cenderung komunikasi satu arah. Dan yang terakhir pola komunikasi sirkular, ini merupakan kebalikan dari linear, dimana dalam proses komunikasi ini adanya timbal balik yang dilakukan oleh komunikan sebagai tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Sumber data yang dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah objek utama yang di observasi langsung di lapangan dan para informan yang diwawancarai. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber adalah orang yang dimanfaatkan oleh penulis untuk dapat memberikan informasi tentang apa yang sedang penulis teliti sesuai dengan keadaan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) Observasi; partisipatif. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley (1997) dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). *Place* atau tempat adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam penelitian ini penulis melakukan interaksi melalui aplikasi *chatting* dari *smartphone*. *Actor* atau pelaku adalah orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Dalam hal ini pelaku adalah para anggota LSM perempuan di Yogyakarta. Observasi dilakukan dari September sampai Oktober 2021. Hasil Observasi menunjukkan adanya perilaku patriarkis dengan konstruksi makna setara yang terjadi di ranah domestik dan publik yang dilakukan oleh anggota LSM perempuan. (2) wawancara dengan anggota LSM perempuan di Yogyakarta, kemudian juga

melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat dari anggota LSM tersebut.

Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah anggota LSM perempuan di Yogyakarta dan keluarga dekat dari para anggota LSM. Kriteria yang menjadi tolak ukur penelitian dalam memilih informan, yaitu: Anggota LSM Perempuan di Yogyakarta, Perempuan/laki-laki berusia 23-60 tahun, kerabat anggota LSM, dan bersedia menjadi informan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dalam disertasi ini meliputi pengumpulan, penganalisisan dan penginterpretasian naratif komprehensif serta data visual dalam rangka untuk memperoleh wawasan fenomena tertentu yang menarik. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah pemahaman yang mendalam dan holistik atau kompleks fenomena kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

(Anggito & Setiawan, 2018) mengemukakan hasil pemikiran sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *pusposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Sesuai dengan pertanyaan dan tujuan, penelitian ini termasuk ranah kualitatif. (Moleong, 2018) mengatakan bahwa: “tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik”.

Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu, penelitian kualitatif menjadi kategori yang didefinisikan secara longgar dari model penelitian yang semuanya menghasilkan data verbal, visual, data yang ada di sekitar lokasi penelitian (Bungin, 2011). Data diambil dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman atau

audio transkrip dan catatan tertulis lainnya, serta gambar yang terkait dengan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender yang diamati melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan anggota LSM Perempuan di Yogyakarta dan dosen laki – laki di Purwokerto.

Salah satu ciri khusus penelitian studi kasus sebagai metode penelitian terletak pada tujuannya. Dalam penelitian ini yang digunakan bertujuan menjawab pertanyaan „bagaimana“ dan „mengapa“ terhadap kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender. Penelitian studi kasus digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kausalitas atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti yaitu konstruksi makna kesetaraan berbasis kesetaraan gender melalui sudut pandang laki – laki dan perempuan. Kekhususan penelitian studi kasus yang lain dalam penelitian ini adalah pada sifat objek yang diteliti.

Yin (2018) mengatakan bahwa; “Kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, ataupun telah selesai, akan tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Kasus sebagai objek penelitian digunakan untuk memberikan contoh pelajaran dari adanya suatu perlakuan dalam konteks tertentu”

Dalam konteks kesetaraan gender melalui perspektif laki – laki dan perempuan tentang implementasi makna setara yang dilakukan di ranah domestik dan publik yang mengalami konstruksi secara sosial dan kultural. Tidak jarang penindasan dan ketimpangan tidak hanya terjadi kepada perempuan namun juga terhadap laki – laki.

Dooley (2002) menjelaskan sebagai berikut: “*Case study research is one method that excels at bringing us to an understanding of a complex issue and can add strength to what is already known through previous research (Dooley, 2002, hlm. 335). The advantages of the case study method are its applicability to real life, contemporary, human situations and its public accessibility through written reports. Case study results relate directly to the common reader’s everyday experience and facilitate an understanding of complex real-life situations*”

Stake (2010) menyatakan bahwa ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut. (1) Studi kasus

adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*); (2) Dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif, dan (3) Sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai rujukan antara lain:

Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta – (Fibrianto, 2016) membahas tentang Kesetaraan Gender di lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dominasi laki – laki yaitu posisi perempuan dalam lingkup organisasi mahasiswa UNS kerap berada atau ditugaskan sebagai sekretaris, bendahara, anggota serta tugas rumah tangga lainnya. Dalam penelitian ini masih meyakini laki-laki sebagai pemimpin. Dalam hal ini masih sangat bertentangan dengan konsep kesetaraan gender di mana seorang perempuan masih berkuat pada ranah urusan rumah tangga (sekretaris, bendahara) dan bukan sebagai seorang pemimpin (ketua/ kepala).

Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek - (Marzuki. Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2008) membahas tentang isu – isu perempuan dari sektor publik. Bagaimana kondisi perempuan saat ini, walaupun jumlah perempuan lebih besar dan sudah banyak menempati sektor – sektor publik, namun tidak jarang bahwa dalam pengambilan keputusan perempuan masih kurang dilibatkan dan posisinya selalu berada di bawah laki-laki, terutama dalam bidang politik.

Sedangkan penelitian tentang Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender - (Wibowo, 2011) membahas tentang peran perempuan. Partisipasi perempuan terdiri dari peran tradisi dan peran publik. Peran tradisi atau domestik meliputi perempuan sebagai istri, ibu dan pengurus rumah tangga. Sedangkan peralihan atau peran publik meliputi perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan pembangunan secara keseluruhan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini adalah perempuan cenderung bekerja lebih keras untuk mengumpulkan uang untuk keluarga dan untuk mengekspresikan diri. Salah satu indikator peran perempuan dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari meningkatnya variasi pekerjaan perempuan, tidak berarti kesejahteraan perempuan meningkat dengan sendirinya. Perempuan menghadapi diskriminasi, tidak hanya di sektor domestik tetapi juga di sektor publik.

Ciri-ciri studi kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, studi kasus merupakan suatu bentuk studi (penelitian) tentang masalah yang khusus (*particular*) yang terdapat pada anggota LSM Perempuan di Yogyakarta mengenai implementasi makna setara yang mereka lakukan di ranah domestik dan publik. Dan sudut pandang dosen laki – laki mengenai makna setara dalam konteks kajian gender. *Kedua*, sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal, ditujukan perorangan (*individual*) dan kelompok, yaitu anggota LSM Perempuan di Yogyakarta. *Ketiga*, masalah yang dipelajari atau diteliti bersifat sederhana yaitu konstruksi makna, analisis perihal konstruksi makna setara pada kajian kesetaraan gender dan implementasi nya di ranah domestik dan publik.

Tipe studi kasus pada penelitian ini masuk ke dalam studi kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*), karena dalam penelitian ini mengandung hal menarik dan baru untuk dipelajari yaitu tentang perilaku patriarkis yang dilakukan oleh anggota LSM perempuan di ranah domestik dan public.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti tentang bagaimana konstruksi makna “setara” yang diimplementasikan oleh para anggota LSM Perempuan di Yogyakarta perihal kesetaraan gender yaitu penulis menemukan perspektif serta implementasi yang berbeda baik di ranah domestik dan publik yang dilakukan oleh para anggota LSM Perempuan. Kehadiran LSM Perempuan merupakan salah satu bukti emansipasi perempuan dari segala bentuk ketidaksetaraan, diskriminasi, dan termarginalkan nya kaum perempuan dari belenggu budaya patriarki. Yang menarik dalam penelitian ini adalah konstruksi makna “setara” yang mengalami pergeseran makna. Jika berbicara mengenai “setara” identik dengan

kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh perempuan atas penindasan laki – laki namun seiring berjalannya waktu, makna “setara” kian bias dirasakan. Melalui wawancara dan observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan adanya pendiskreditan yang dilakukan perempuan terhadap laki – laki, dalam penelitian ini diamati melalui komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan kepada anggota LSM Perempuan di Yogyakarta ketika berada di ranah domestik dan publik.

Melalui hasil pengamatan di lapangan peneliti melihat ada nya konstruksi makna “setara” yang bergeser antara apa yang dipahami oleh anggota LSM Perempuan dengan implementasi yang mereka lakukan di lapangan. Seperti di ranah domestik, peneliti mengamati bahwa tidak jarang justru implementasi ketidaksetaraan dilakukan oleh beberapa anggota LSM Perempuan, beban pekerjaan rumah tangga seperti, mencuci baju, membersihkan rumah, mengantar anak ke sekolah dan mengurus anak di rumah tidak jarang mereka bebaskan lebih banyak kepada suami. Pada perspektif lain hal tersebut dianggap memberatkan salah satu gender lantaran kurangnya kerjasama yang dilakukan antara suami dan istri di ranah domestik. Dan hal yang dilakukan tersebut berlawanan dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber sebagai anggota LSM Perempuan perihal makna “setara”. Seperti diutarakan salah satu narasumber sebagai anggota LSM Perempuan sebagai berikut:

“Setara itu ya bukan berarti harus segala aspek nya ya yang sama antara perempuan dan laki-laki, tapi ada berbagai hal seperti persamaan pendidikan, kesempatan, perempuan juga memiliki hak yang sama tidak ada perbedaan. Kita juga harus adil sejak dalam pikiran mbak. Seperti pekerjaan rumah tangga itu identik dengan pekerjaan perempuan kan ya, padahal tidak ada definisi nya tuh kalau pekerjaan rumah tangga itu harus dilakukan oleh perempuan. Sejatinya, perempuan dan laki – laki harus bekerjasama dalam melakukan pekerjaan domestik.”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa adanya paradoksional antara pernyataan yang di ungkapkan narasumber dengan apa yang terjadi

di lapangan. Secara tidak sadar dari anggota LSM Perempuan telah melakukan *double burden* terhadap suami mereka, dengan bersikap tidak adil dan memberikan beban kerja berlebih di ranah domestik. Pada narasumber selanjutnya diungkapkan bahwa:

“Bersikap “setara” artinya tidak boleh adanya eksploitasi perempuan baik berupa verbal atau pun non verbal. Kepala keluarga itu juga secara sosial bisa saja ya mbak perempuan. bukan aturan absolut. Kalau saya ya bebas kalau memang keadaan perempuan secara financial lebih oke untuk ada di ranah public ya silahkan bekerja, suami di rumah urus – urus. Apa yang laki – laki lakukan kita juga bisa kok. Sama halnya ketika ada yang memilih untuk tidak menikah karena bisa menghidupi diri nya sendiri. Saya juga malas lah kalau menikah semua jadi terkungkung, otoritas tubuh dibatasi. Ya itu lah “setara”mbak jang ada batasan apapun.”

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa pandangan mengenai kesetaraan perempuan, gender kini cenderung dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat performatif. Definisi “setara” pada kajian gender dikonstruksi terus – menerus lewat praktek – praktek sosial yang spesifik. Gerakan perempuan yang hadir sebagai bentuk emansipasi perjuangan terhadap hak dan persamaan kedudukan perempuan yang dianggap timpang.

Sebelum menganalisis lebih lanjut tentang konstruksi makna “setara” dan implementasi yang dilakukan oleh anggota LSM Perempuan yang bertentangan dengan konsep kesetaraan itu sendiri, penulis juga melakukan wawancara dengan dosen laki – laki di Purwokerto mengenai makna “setara” pada konteks kesetaraan Gender.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa saat ini, laki – laki pun sudah meleak kesetaraan, yaitu mereka secara sadar membantu pekerjaan domestik dan bekerjasama dalam pembagian kerja bersama istri di rumah, tanpa mengandalkan salah satu gender atau berpikir bahwa pekerjaan domestik sepenuhnya adalah tanggung jawab istri di rumah.

Pembagian peran yang diupayakan adil juga dilakukan di ranah publik, mereka secara

terbuka memberikan dukungan kepada perempuan yang memang memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menjadi pemimpin.

“Pekerjaan rumah tangga atau mengurus rumah merupakan pekerjaan bersama bagi saya tidak ada lagi semua urusan domestik adalah kewajiban dari istri, tapi tanggung jawab bersama guna menciptakan kebahagiaan dan harmonisasi di dalam rumah”

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber laki-laki di Purwokerto yang mengatakan bahwa: “Perempuan berkarier di luar rumah atau bekerja di rumah adalah hal yang mulia karena perempuan juga memiliki hak yang sama untuk meraih apa yang mereka cita-citakan dan hal tersebut juga membantu urusan rumah tangga”

Di ruang publik dan domestik perempuan menjalankan fungsi serta peran sosial keperempuanan melalui pekerjaan dan segala aktivitasnya di ruang publik salah satunya menjadi anggota LSM perempuan dengan merujuk pada konsepsi bahwa perempuan diberi kesempatan dalam akses ekonomi keluarga.

Menjadi anggota LSM perempuan salah satunya berupaya memungkinkan perempuan untuk berkembang dan lebih diakui melalui peran sosialnya, sekaligus memunculkan upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender baik bagi perempuan atau pun laki-laki. Namun demikian, hal tersebut diharapkan dapat membuat hubungan di dalam keluarga lebih harmonis dan penuh tanggung jawab dalam membina keluarga.

Walaupun pada kenyataannya masih ada perempuan yang mendapatkan kebebasan di ruang publik namun belum mengimplementasikannya dengan baik bahkan menciptakan ketimpangan baru bagi salah satu gender.

Melalui pemahaman ini, boleh jadi perilaku patriarki pada akhirnya justru dapat dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini adalah anggota LSM perempuan yang menyuarakan tentang kesetaraan gender. Dimana peran istri secara tidak langsung dipandang justru menjadi tidak terlalu bertanggung jawab di dalam pengelolaan rumah tangga sehingga hal tersebut ditunjukkan melalui pembagian tugas domestik yang kurang seimbang antara peran suami dan istri di rumah.

Kesetaraan gender dapat juga menunjukkan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam segala akses. Laki-laki dan perempuan memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dari hasil wawancara di lapangan dengan para narasumber yaitu anggota LSM Perempuan dan Dosen laki-laki di Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku patriarki baik disadari atau pun tidak disadari yang dilakukan oleh para anggota LSM Perempuan di Yogyakarta yang memunculkan pergeseran makna “setara”.

Namun demikian, muncul kontradiksi lain mengenai dikotomi konsep domestik dan publik pada pemaknaan “setara”, dimana pemisahan ini memperlihatkan bahwa laki-laki cenderung memiliki beban lebih ketika berada di wilayah domestik, dibandingkan perempuan dengan diberi tanggung jawab dalam wilayah domestik atas urusan rumah tangga. Lebih lanjut, menguatnya atribut gender yang melekat pada diri seorang perempuan melalui perannya sebagai anggota LSM Perempuan, bahwa adanya pergeseran makna “setara” antara apa yang diucapkan perempuan sebagai anggota LSM dengan perilaku keseharian di ruang domestik.

Mengenai lingkup keluarga, posisi suami lebih dipercaya pada sejumlah sektor publik yang berkaitan dengan aspek penafkahan. Sedangkan istri atau ibu, lebih disubordinasi pada ranah domestik, salah satunya bertanggung jawab dalam pengelolaan keluarga dan rumah tangga, terlepas dari adanya kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk lebih aktif dalam mengakses aspek finansial di kehidupan keluarga. Namun adanya paradoksional ketika peran serta tidak seimbang perlakuan bagi laki-laki melalui dikotomi antara sektor publik dan domestik dalam

kehidupan keluarga melalui beban kerja yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Alif, G. M. (2013). Komunikasi Interpersonal dan Fasilitas Kesehatan: Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan, Loyalitas dan WOM Rumah Sakit. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 1(3), 1–12.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Dooley, L. M. (2002). Case Study Research and Theory Building. *Advances in Developing Human Resources*, 4(3), 335–354. <https://doi.org/10.1177/1523422302043007>
- Fatmariza. (2003). Kesetaraan Gender: Langkah Menuju Demokratisasi Nagari Oleh: Fatmariza. *Demokrasi*, II, 29–42. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12285/8959>
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Artikel Sosiologi*, 5(1), 10–27.
- Manda, D., & Suardi, S. (2017). Perempuan Maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.513>
- Marzuki. Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. (2008). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. *Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek, Kelompok 18*, 1–13.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidah. (2013). Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah. *Jurnal Muwazah*, 4(1), 87–103.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_\(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf)
- Petra, U. K., Chandra, T. C., Komunikasi, P. I., & Petra, U. K. (2015). Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal E Komunikasi*, 3(2), 1–12.
- Pratiwi, R. Z. B. (2015). *Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan Pkk*. VI(1), 85–100.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research*. THE GUILFORD PRESS.
- Suranto, A. (2010). *Komunikasi sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Wahyuningsih, F. (2013). PERJUANGAN TOKOH EMANSIPASI PEREMPUAN INDONESIA DAN JERMAN. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*, 9(1), 48–55.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE.